

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sangat penting dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, dalam situasi pandemi covid-19 pembelajaran memiliki tantangan tersendiri karena berbeda dengan generasi sebelumnya (Tisnia, Teni, 2020, p. 2). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 mengakibatkan pembelajaran pun akhirnya harus dilakukan secara daring atau WFH (*Work From Home*), bukan guru datang ke rumah siswa, namun menggunakan internet agar masih bisa dilaksanakan (Lubis & Yusri, 2020, p. 2).

Pendidikan yang dilaksanakan kepada generasi saat ini yang dikenal dengan istilah generasi Z memiliki karakteristik yang tidak bisa lepas dari teknologi dan senantiasa hidup ingin lebih praktis. Hal ini menantang pendidik untuk inovatif, kreatif, efektif, dan efisien dalam mengajar (Purnomo, Ratnawati, & Aristin, 2016 hal. 71, Harmanto, 2015, p. 5). Meskipun demikian, pendidikan senantiasa kekal walaupun banyak perubahan dari teknologi atau posisi demografi. Dalam merespon hal ini, para guru PAI harus dapat beradaptasi karena pembelajaran harus tetap berjalan (Muhaemin & Mubarak, 2020, p. 75). Dalam prosesnya Mager menyatakan rancangan pembelajaran mencakup tujuan, strategi dan media, evaluasi, materi yang disuguhkan (Seyosari, 2020, p. 29).

Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan variatif, pendidik dapat memanfaatkan media sehingga pembelajaran lebih bernilai dan maksimal (Idhayani, Nasir, & Jaya, 2020, p. 1568). Media adalah salah satu komponen dalam pembelajaran sehingga memiliki peranan penting karena menentukan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi (Pito, 2018 hal. 98). Webcrawler, Omodara, dan Adu (2014) menyatakan “*educational media refers to channels of communication that carry messages with an instructional purpose. They are usually utilized for the sole purpose of learning and*

*teaching*” artinya media pendidikan mengacu kepada saluran komunikasi guna dimanfaatkan untuk membawa pesan dan mendorong peserta didik agar belajar (Yaumi, 2018, p. 7).

Berkaitan dengan pemanfaatan media dalam suatu pembelajaran oleh pendidik, Al- Quran telah memberi isyarat sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 14, At-Taubah ayat 11, dan Al-Baqarah ayat 76. Kalimat dalam ayat-ayat tersebut memiliki kata kerja “bacalah, jelaskan, dan ceritakan”, dan ini erat kaitannya dengan konotasi media audio (Ya’cub, 2018, p. 112) . Sementara itu, untuk isyarat media visual ditegaskan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemah Arti: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Ayat diatas berkaitan tentang bagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda yang ada di bumi. Selain itu, pemanfaatan media juga sudah digunakan oleh Rasulullah sebagai sarana dalam penyampaian ajaran islam kepada umatnya saat itu. Hal tersebut adalah bukti pentingnya media dalam suatu pembelajaran sebagai perantara yang dapat menyampaikan pesan dari pendidik ke peserta didik (Pito, 2018, p. 107, Ramli, 2015, p. 131) .

Guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang bahan ajar melalui media agar manfaatnya terasakan oleh siswa, sebagaimana makna yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 pasal 20 ayat B yang menyatakan bahwa guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan berkewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik juga kompetensi secara kontinuitas sesuai dengan perkembangan ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni (Pemerintah RI, 2005).

Kemudian menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 bahwa dalam setiap

satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik (Permendikbud no 22 tahun 2016, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, guru harus dapat memaksimalkan media pembelajaran. Guru masa kini tertantang untuk memanfaatkan media melalui teknologi informasi dan komunikasi karena menjadi salah satu kebutuhan baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi menjadi salah satu elemen penting dalam perkembangan peradaban manusia. Perkembangan teknologi ini sudah menjulur ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Zellatifanny, 2020 p. 117). UNESCO mengatakan bahwa TIK sebagai suatu ilmu sains, teknologi, teknik, dan manajemen yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi atau menangani aplikasi yang erat kaitannya dengan permasalahan ekonomi, budaya, sosial manusia (Ramadhani, 2020, p. 4).

Salah satu produk teknologi yang berefek pada pesatnya peradaban manusia adalah internet. Keberadaan internet telah mengakibatkan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Indonesia memasuki peringkat ke-6 di dunia sebagai pengguna internet dengan pertumbuhan tercepat. Menurut survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pertumbuhan pengguna internet di Indonesia sekitar 51% dari 256 juta jiwa penduduk Indonesia. Adapun yang paling banyak menggunakan internet adalah penduduk pulau Jawa mencapai 60% atau 86 Juta (NugrahaFirmana, Octavinaus, Manalu, & Hellyani, 2021 hal. 263). Data statistik terbaru yang dirilis pada bulan Januari 2021 meningkat menjadi 73,7% (Kemp, 2021).

Kemudian, data terbaru yang dirilis oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* mengungkapkan bahwa pengguna koneksi *mobile* naik sekitar 4 juta atau 1,2% dari tahun 2020, pengguna internet naik sekitar 27 juta atau 15,5% dari tahun 2020, dan pengguna media sosial naik sekitar 10 Juta atau 6,3% dari tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa dari masa ke masa pengguna teknologi informasi dan komunikasi meningkat dengan signifikan (Limers, 2021).

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sudah tak asing dibenak masyarakat karena memudahkan manusia untuk mencukupi apa yang

dibutuhkannya, melakukan aktivitasnya, berkomunikasi dengan teman, saudara dan keluarganya, serta memanfaatkannya sebagai media pembelajaran (Ratnawati & Werdiningsih, 2020, hal. 201).

Sudah seharusnya peran sebagai pendidik dalam perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini, seyogyanya mampu menyampaikan materi, melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal agar terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Ratnawati & Werdiningsih, 2020 hal. 202). Hal ini senada dengan hadits Rasulullah SAW yang berkata: “*Didiklah putra – putri kamu sekalian sesuai dengan zamannya.*” (Ullah, 2016 hal. 138).

Penciptaan suasana kelas yang kondusif dan variatif dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi mutlak dibutuhkan oleh semua pendidik dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidik Pendidikan Agama Islam. Namun sayangnya, pemanfaatan media berbasis teknologi oleh pendidik pendidikan agama islam (PAI) di beberapa sekolah masih belum optimal dan terkesan monoton (Hamid & Hadi, 2020 hal.201).

Salah satu hasil riset menunjukkan akibat pembelajaran yang monoton menyebabkan motivasi dan minat belajar peserta didik rendah. Dalam persepsi peserta didik, penyampaian materi oleh guru cukup membosankan. Sering kali pelajaran yang sudah diajarkan diulang kembali, dan lebih parah lagi mereka menganggap bahwa mengikuti pelajaran PAI tidak penting (Setiyanto, Subandi, & Fadillah, 2021 hal. 91-92). Hal tersebut adalah bukti bahwa sebagian guru PAI masih dirasa kurang kompetensi dalam memanfaatkan teknologi ditambah sumber daya yang kurang dalam pengembangannya yang berbasis internet juga kuota (Fatwa, 2020, p. 21). Kemudian, arus teknologi yang kian melejit diperlukan sebuah kendali untuk digunakan dengan baik (Wirani, 2019, p. 4, Arif, 2014, p. 1). Beberapa faktor yang berhasil diidentifikasi mengapa seorang pendidik melakukan pembelajaran terkesan monoton, di antaranya; *Pertama*, kurang peka terhadap teknologi sehingga tidak dimanfaatkan untuk media belajar. *Kedua*, cenderung kaku dan masih

bergantung kepada buku bacaan. *Ketiga*, belajar PAI tidak cukup hanya di kelas (Hamid & Hadi, 2020 hal. 202).

Realita di lapangan menunjukkan bahwa telah ada beberapa inovasi oleh pendidik PAI dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa tahun 2019 menunjukkan bahwa pemanfaatan pembelajaran PAI melalui media sosial dapat meningkatkan minat baca peserta didik, belajar dapat bersifat fleksibel, menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam mempelajari materi PAI (Wirani, 2019 hal. 42). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lurita tahun 2020 bahwa pemanfaatan TIK berbasis youtube dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif untuk pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh respon siswa yang mengatakan bahwa dengan belajar melalui youtube dapat meningkatkan minat belajar PAI, dapat mengulang materi yang belum dipahami, dan siswa lebih mudah belajar dimanapun dan kapanpun (Sari, 2020 hal. 1083-1084).

Berdasarkan beberapa TIK yang telah dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran tersebut memberikan pengaruh positif yaitu meningkatkan minat dan motivasi siswa serta menambah jam terbang siswa untuk belajar PAI bukan hanya dikelas saja sehingga sangat mudah siswa memahami materi ajar PAI. Salah satu TIK yang sedang trend pada masa kini adalah Podcast. Menurut Christopher Drew podcast adalah paket audio digital yang dapat dirilis secara berkala dan diunduh dari media ke perangkat pribadi (Drew, 2017, p. 22). Penggunaan podcast sudah banyak dalam pembelajaran seperti yang dikatakan Durbridge (1984), Popova dan Edirisingha (2010) bahwa audio memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kognisi, dan aspek emosional belajar karena adanya koneksi dan kedekatan dari Guru (Abdous, Facer, & Yen, 2012, p. 44). Penelitian terbaru yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Rafiza menyatakan bahwa podcast di Indonesia mulai bertumbuh dan menarik perhatian masyarakat di Indonesia khususnya di Pulau Jawa serta potensi pemanfaatannya dalam bidang pendidikan dan industri pariwisata. Bukan hanya berbentuk audio namun podcast telah dikembangkan menjadi video

seperti Podcast Raditya Dika, dan Dedy corbuzier (Zellatifanny, 2020 hal. 120 &127).

Tren pencarian Podcast di *Google* Indonesia pada November 2019 naik hingga 81%, semakin tahun pengguna podcast semakin banyak apalagi di kalangan anak muda, bahkan masyarakat karena dapat memilih topik yang beragam (Ummah, Khatoni, 2020 hal. 215-216). Alasan mereka mendengarkan Podcast diantaranya: konten yang bervariasi 65%, sifat fleksibilitas 62, 69%, lebih nyaman dibandingkan konten visual 38,85%. genre podcast 70% menyukai hiburan, 60% gaya hidup, 57,71% teknologi, 37,40% edukasi dan 32,05% bisnis. Dengan demikian dari data tersebut kita mengetahui bahwa podcast memiliki peluang besar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, dakwah keagamaan, dan konten positif, mengingat masyarakat yang kebanyakan menyukai genre hiburan sehingga perlu digencarkan konten edukasi terutama tentang pengetahuan agama yang tinggi (Ummah, Khatoni, 2020 hal. 215-216).

Menurut Chan, Lee & McLoughlin menyatakan jika memilih podcast sebagai media pembelajaran, guru harus mempersiapkan: *Pertama*, guru membuat podcast dengan durasi yang pendek namun berisi. *Kedua*, Podcast jangan diasumsikan sebagai pengganti kelas, namun sebagai pelengkap. Misalnya, setelah pembukaan kegiatan pembelajaran diputarkan podcast selama 7-10 menit, setelah itu guru melengkapinya dengan metode atau bahan ajar yang lain. *Ketiga*, guru jangan menduplikasi konten milik orang lain. *Keempat*, guru perlu memikirkan matang-matang menggunakan teknologi untuk memberdayakan siswa agar terampil dalam menghasilkan ide atau konten yang bermanfaat oleh mereka sendiri (Laila, 2020 hal. 9).

Melihat dinamika permasalahan diatas, sangat tepat jika guru menggunakan media tersebut sebagai solusi dalam pembelajaran PAI di sekolah. Namun dalam proses pembelajaran terkait bahan ajar materi PAI perlu dikembangkan dengan mentransformasikannya dalam bentuk Podcast yang sudah dirancang, dan dikemas dengan baik sehingga dapat menarik dan *trigger* siswa untuk belajar PAI dengan mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengembangan bahan ajar melalui media podcast dalam pembelajaran dilapangan sesungguhnya telah dilakukan oleh beberapa guru, seperti Guru Bahasa Inggris yang memanfaatkannya sebagai media belajar. Hasil yang ditemukan bahwa podcast dapat meningkatkan konsentrasi siswa, meningkatkan keterampilan mendengar siswa, dan memberikan antusias kepada siswa untuk belajar. Namun, konten podcast yang dibuat hanya berbentuk audio saja. Bagi siswa yang mudah paham melalui pembelajaran audio visual akan memerlukan waktu untuk mudah memahami materi melalui audio saja (Pratiwi, Harunasari, & Mawarni, 2019 hal. 7, Rahmiyati, Dewi, & Eliza, 2021 hal. 31). Kemudian, podcast ini sudah dimanfaatkan oleh Guru Bahasa Jerman, Hasil dari penelitian tersebut dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam belajar Bahasa Jerman. Namun, podcast yang telah dibuat masih terpusat dari Guru, hal ini sama dengan menggunakan metode ceramah saja dikhawatirkan siswa masih bosan dalam menyimak materi ajar yang diberikan Guru (Suparno & Soesetyo, 2019 hal. 3.).

Pada saat ini, belum ditemukan penelitian mengenai desain bahan ajar melalui media podcast dalam pembelajaran PAI. Namun untuk pemakaiannya sendiri, sudah ditemukan podcast yang dibuat oleh guru PAI sebagai media pembelajaran yang ditemukan oleh peneliti melalui [spotify.https://open.spotify.com/show/0M5WN3t33l2WKzgNA9AeGZ?si=b4X9TPG\\_R5KpwPk8OCETQw](https://open.spotify.com/show/0M5WN3t33l2WKzgNA9AeGZ?si=b4X9TPG_R5KpwPk8OCETQw). Selain itu, peneliti juga menemukan <https://open.spotify.com/show/5dDww1lxdYYzDfVqdKuF8p?si=gtAMJ6P7Q8eJ2mCeyJno7w>. Podcast diatas merupakan *product* dari Aris Ananda dan Syamsul Wardani yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Namun dalam menyampaikan materi melalui suara masih belum jelas artikulasi dan intonasi. Audio yang digunakan tidak jernih dengan durasi 9-20 menit. Hal tersebut mungkin dapat membuat siswa mengantuk dan bosan. Kemudian, dalam mempublikasikan audio podcast, tidak ditemukan *caption* ataupun ajakan yang menarik agar siswa dapat mendengarkan podcast itu. Selain itu, dalam membuat *icon* dan nama podcastnya belum memunculkan ciri khas dan esensi sehingga podcast tersebut terkesan *mainstream* dan kurang menarik untuk didengarkan.

Berdasarkan analisis dari beberapa penelitian guru yang telah memanfaatkan podcast sebagai suplemen pembelajaran, peneliti berupaya untuk merancang bahan ajar melalui media podcast dalam pembelajaran PAI. *Pertama*, icon dan nama podcast akan dibuat dengan semenarik mungkin yang menonjolkan ciri khas dari podcast yang peneliti buat. *Kedua*, peneliti akan merancang penyampaian materi menjadi tiga konsep: 1) terpusat kepada guru namun terkesan mengajak bicara siswa, 2) mendatangkan narasumber PAI, 3) menggunakan *theater of mind* untuk membawa peserta didik terhanyut dalam imajinasi sesuai dengan materi. Dalam penyampaiannya, peneliti akan menganalisis karakter siswa terlebih dahulu agar menyesuaikan dengan bahasa sehari-hari mereka. *Ketiga*, audio yang digunakan dengan menggunakan alat podcast sehingga audio yang dikeluarkan akan jernih. *Keempat*, podcast yang akan dibuat bukan hanya berbentuk audio namun juga video dengan durasi 5-7 menit. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul **“Desain Bahan Ajar melalui Media Podcast dalam Pembelajaran PAI di SMKN 13 Bandung”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu media yang digunakan dalam pembelajaran PAI di beberapa sekolah masih terkesan monoton sehingga membuat siswa bosan, sulit memahami materi yang disampaikan dan menganggap belajar PAI tidak penting. Kemudian, karena berkembangnya teknologi membuat remaja masa kini lebih tertarik menggunakan *gadget* dalam setiap harinya untuk mendengarkan dan menonton konten yang dapat menghibur mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan rumusan masalah menjadi dua yakni secara umum dan khusus. Secara umum, yaitu bagaimanakah desain bahan ajar melalui media podcast dalam pembelajaran PAI di sekolah? Secara khusus, rumusan masalah yang akan dijelaskan, sebagai berikut:

1.1.1 Bagaimana proses perancangan bahan ajar PAI menjadi sebuah podcast dalam pembelajaran PAI di SMKN 13 Bandung ?

1.1.2 Bagaimana proses publikasi media podcast sebagai pembelajaran PAI di SMKN 13 Bandung ?

1.1.3 Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap podcast sebagai media pembelajaran PAI di SMKN 13 Bandung?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan bahan ajar PAI melalui media podcast dalam pembelajaran PAI di sekolah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini :

1.3.1 Memaparkan proses perancangan bahan ajar PAI menjadi sebuah podcast dalam pembelajaran PAI di SMKN 13 Bandung.

1.3.2 Menguraikan proses publikasi pemanfaatan media podcast materi PAI di SMKN 13 Bandung.

1.3.3 Menganalisis tanggapan peserta didik terhadap podcast yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran PAI di SMKN 13 Bandung.

### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat/Signifikansi dari segi Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, media pembelajaran PAI, dan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI.

#### **1.4.2 Manfaat/Signifikansi dari segi Kebijakan**

Diharapkan dapat dijadikan referensi atau pertimbangan terkait pengembangan bahan ajar PAI melalui media podcast oleh para pemangku kebijakan agar lebih inovatif, kreatif dan adaptif untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

#### **1.4.3 Manfaat/Signifikansi dari segi Praktis**

##### **a. Sekolah**

Dapat dijadikan sebagai suplemen media untuk merancang bahan ajar PAI yang dapat digunakan sebagai pembelajaran yang efektif dan efisien.

**b. Guru**

Diharapkan dapat menjawab keresahan guru PAI dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan memanfaatkan media sebagai bahan ajar PAI untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar memiliki minat yang besar dalam memahami agama dan menginternalisasikan nilai-nilai religiusnya dalam kehidupan nyata.

**c. Siswa**

Dapat membantu siswa dalam memahami materi PAI dengan secara terus menerus dengan mudah, pembawaan yang menyenangkan dan bermakna yang dapat didengarkan dan ditonton melalui media sosial.

**d. Peneliti**

Dapat membuat inovasi baru dalam menge bahan ajar PAI melalui media Podcast.

**e. Peneliti Selanjutnya**

Dapat membuat variasi baru dalam mengembangkan bahan ajar PAI melalui media berbasis internet dengan beragam ide pengembangannya pun bisa menguji coba pengembangan bahan ajar PAI melalui media podcast.

**f. Publik**

Diharapkan dapat memberikan informasi agama melalui media sosial sehingga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, syi'ar nilai-nilai islami dan siraman ruhani.

**g. Prodi IPAI**

Meningkatkan lulusan PAI yang berkompeten dan berani berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar PAI melalui pemanfaatan media podcast yang dapat digunakan sebagai referensi untuk guru PAI dalam pembelajaran PAI di sekolah dengan beragam kreativitas.

#### **1.4.4 Manfaat/Signifikansi dari segi Isu serta Aksi Sosial**

Penulis juga mengharap agar penelitian ini dapat menjawab berbagai isu berkenaan dengan guru PAI yang terkendala memanfaatkan teknologi dalam menyusun bahan ajar. Solusi dari peneliti yang merupakan calon Guru PAI dapat melakukan kreativitas dan inovasi baru agar memberikan kontribusi positif kepada pendidikan agama islam di Indonesia.

#### **1.5 Struktur Organisasi**

Adapun struktur dalam penulisan skripsi ini peneliti menyusun dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini peneliti memaparkan teori-teori sebagai pondasi dasar yang menjadi pokok bahasan peneliti yakni pembelajaran PAI, media pembelajaran, TIK dalam pembelajaran dan Podcast dalam pembelajaran.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini meliputi desain penelitian, partisipan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data yang diperoleh juga menganalisisnya menjadi sebuah temuan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, pada bagian ini peneliti menyajikan pemaknaan atas hasil analisis yang telah peneliti lakukan.